

**PENGARUH MODEL MASTERY LEARNING TERHADAP PENGUASAAN
KOMPETENSI DASAR MENGAKTUALISASIKAN KEMERDEKAAN
MENGEMUKAKAN PENDAPAT SECARA BEBAS DAN BERTANGGUNG JAWAB¹**

Oleh:

Arrum Maburriyah, Machmud Al Rasyid, dan Wijianto²

Alamat E-mail: maburriyaharrum@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aimed to find out whether or not there was an effect of mastery learning model on the mastery of basic competency "actualizing the freedom of expressing opinion independently and responsibly" in the 7th grade of SMP Negeri 14 Surakarta.

This study was an experimental quantitative research. The population of research was the 7th graders of SMP Negeri 14 Surakarta in the school year of 2015/2016. The sampling technique used was simple random sampling one. The sample of research consisted of 62 students: 31 in experiment and 31 in control groups. The instruments of collecting data used in this research were questionnaire, observation sheet and documentation. The validation of questionnaire of basic competency "actualizing the freedom of expressing opinion independently and responsibly" was carried out using validity and reliability test. The validity used was construct validity. Meanwhile, to validate the items of questionnaire, Pearson's product moment correlational formula was used. Meanwhile, the reliability test used in this study was alpha formula. Technique of analyzing data used was one-predictor regression analysis technique.

Considering the result of research conducted, there was a significant effect of Mastery Learning (X) application on the mastery of basic competency "actualizing the freedom of expressing opinion independently and responsibly" (Y). From the result of data analysis, it could be found r_{xy} value = 0.980 with $N = 31$ at significance level of 5% and $r_{table} = 0.355$. Thus $r_{statistic} (0.980) \geq r_{table} (0.355)$, so that it could be concluded that there was an effect of X on Y variables. The contribution of Mastery Learning model to the mastery of basic competency "actualizing the freedom of expressing opinion independently and responsibly" was 91%. Thus, it could be concluded that there was a significant effect of Mastery Learning model application on the mastery of basic competency "actualizing the freedom of expressing opinion independently and responsibly" in the 7th grade of SMP Negeri 14 Surakarta in the school year of 2015/2016.

Keywords: Learning model, Mastery Learning, mastery, basic competency.

¹ Artikel Penelitian

² Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada pembentukan karakter warga negara, ada tiga komponen Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), serta *civic disposition* (sikap kewarganegaraan). Winarno (2013: 26) menjelaskan bahwa *civic knowledge* berkaitan dengan isi atau apa yang harus warga negara ketahui, *civic skills* yaitu keterampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warga negara yang mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi, serta *civic disposition* berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warga negara yang perlu dipelihara dan ditingkatkan dalam demokrasi konstitusional.

Namun dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih banyak ditemukan berbagai masalah, baik dalam model, metode, maupun media pembelajaran yang digunakan. Serta pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat ini lebih dominan penyajian materi yang bersifat kognitif, kurang menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mengedepankan hasil belajar pada semua ranah yaitu ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sehingga siswa tidak hanya memiliki

pengetahuan dan sikap saja, namun mampu untuk mempraktekkan perilaku terkait kompetensi yang akan dicapai.

Salah satu kompetensi dasar pada kelas VII kurikulum KTSP yang terkait dengan perilaku yaitu mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Dalam kompetensi ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan sikap tentang kemerdekaan mengemukakan pendapat saja, namun dituntut untuk mempraktikkan perilaku mengemukakan pendapat. Kemerdekaan mengemukakan pendapat merupakan hak setiap warga negara untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat baik lisan maupun tertulis. Sebab hak mengemukakan pendapat dijamin oleh pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengemukakan pendapat. Dalam ketentuan tersebut berarti setiap orang memiliki hak kebebasan mengemukakan pendapat dengan menggunakan berbagai cara maupun bentuk dalam menerapkan kemerdekaan mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini siswa juga memiliki hak untuk mengemukakan pendapatnya saat proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru namun dapat

berinteraksi dengan baik kepada guru maupun teman yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Namun kenyataan yang terjadi pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Saat kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti menemukan bahwa siswa-siswi kelas VII memiliki kemampuan mengemukakan pendapat masih rendah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Barus (2013: 4) bahwa seseorang dapat dikatakan mampu mengemukakan pendapatnya secara jelas yaitu memiliki indikator sebagai berikut: 1) pendapat yang diutarakan jelas maksudnya dan dapat dimengerti, 2) tidak ada unsur keraguan dalam penyampaian, 3) intonasi suaranya tegas, dan 4) dapat diperkuat dengan contoh dan fakta. Namun, hal yang terjadi di dalam kelas tidak seperti seharusnya. Hal ini dibuktikan bahwa saat pembelajaran PKn berlangsung yaitu beberapa siswa tidak mengemukakan pendapat dengan jelas karena tidak sesuai dengan inti materi, memiliki keraguan dalam menyampaikan pendapatnya, tidak tegas dalam menyampaikan pendapat, dan sulit untuk memberikan contoh dan fakta terkait materi. Jika hal tersebut tidak segera diubah dan diperbaharui maka akan berdampak panjang untuk proses kemajuan bangsa karena kemerdekaan mengemukakan

pendapat merupakan hak sekaligus kewajiban setiap warga negara Indonesia.

Untuk dapat mengatasi permasalahan diatas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Dalam hal ini yaitu model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Kompetensi dasar tersebut merupakan ranah keterampilan (*civic skills*). Berdasarkan teori behaviorisme yang dijelaskan oleh Sani (2013: 4), "Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret". Perilaku yang dimaksud disini adalah mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Untuk dapat mengamati, mengukur, dan menilai perilaku tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran perilaku. Peneliti memilih model *Mastery Learning* dikarenakan model tersebut merupakan model pembelajaran perilaku. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2000: 323) bahwa model *Mastery Learning* (belajar tuntas) merupakan kelompok model pembelajaran perilaku. Model ini menyajikan suatu cara yang menarik untuk meningkatkan unjuk kerja

siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Sani (2013: 101) menjelaskan bahwa tujuan dari model pembelajaran ini meliputi ketuntasan keterampilan akademik dan materi, materi atau tugas pembelajaran dibagi dalam unit-unit kecil agar peserta didik mudah mempelajari keterampilan secara tuntas. Dengan adanya model *Mastery Learning* diharapkan ketuntasan belajar dalam hal keterampilan dapat tercapai, terutama kompetensi yang akan diteliti disini yaitu mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Mastery Learning* terhadap penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab pada kelas VII SMP Negeri 14 Surakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Aunurrahman (2009: 48) menyatakan bahwa, "Belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman". Dari definisi ini mencakup tiga unsur belajar yaitu belajar adalah perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena latihan atau

pengalaman, dan perubahan tingkah laku relatif tetap atau permanen untuk waktu yang cukup lama.

Syah (2006: 92) menyatakan bahwa, "Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif". Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu berlangsung pada setiap waktu dan tempat yang bersifat relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.

Teori Belajar

Teori belajar dapat membantu pendidik untuk memahami bagaimana peserta didik belajar. Pemahaman tentang cara belajar dapat membantu proses belajar lebih efektif, efisien, dan produktif. Dengan teori belajar, pendidik dapat merancang dan merencanakan proses pembelajarannya. Ada tiga teori belajar yang akan dijelaskan disini yaitu teori kognitivisme, konstruktivisme, dan behaviorisme.

Teori kognitivisme berpandangan bahwa belajar adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat

behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap belajar siswa.

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan hasil. Peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembangkan rasa ingin tahu secara alami. Jadi peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus-menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Serta peran pendidik hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.

Sedangkan teori behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Sani (2013: 4) menyatakan bahwa, "Teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret". Jadi perubahan perilaku sebagai hasil belajar harus dapat diamati, diukur, dan dinilai. Teori behaviorisme ini juga menggunakan prinsip hubungan stimulus-respons. Pembelajaran dilakukan dengan memberi stimulus kepada peserta didik agar menimbulkan respons yang tepat seperti yang diinginkan.

Dari beberapa uraian teori belajar diatas bahwa teori yang sesuai dengan model *Mastery Learning*

adalah teori behaviorisme. Karena model *Mastery Learning* merupakan kelompok model pembelajaran perilaku. Kelompok model pembelajaran perilaku menekankan pada perubahan perilaku peserta didik agar konsisten dengan konsep diri yang mereka miliki. Model ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi perilaku (behaviorisme) yang membahas tentang perilaku yang dapat diukur dan operasional.

Model Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (2013: 145), "Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa". Dalam hal ini model pembelajaran yaitu rancangan pembelajaran yang menggambarkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir oleh guru kepada siswa.

Menurut Arends (Trianto, 2012: 22) bahwa model pembelajaran sebagai berikut, "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*". Dapat diartikan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Dalam model pembelajaran ini mengarah pada

suatu pendekatan pembelajaran tertentu.

Menurut Trianto (2012: 23), "Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur". Dari pendapat tersebut, model pembelajaran sangat luas yang terdiri dari lingkup strategi, metode, dan prosedur.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau desain untuk merencanakan pembelajaran di kelas, mengembangkan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model Mastery Learning

Model *Mastery Learning* atau lebih dikenal dengan model belajar tuntas merupakan salah satu model yang diambil dari kelompok model pembelajaran perilaku. Kelompok model pembelajaran perilaku ini menekankan pada perubahan perilaku peserta didik agar konsisten dengan konsep diri yang mereka miliki.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2000: 323), "*Mastery Learning provides a compact and interesting way of increasing the likelihood that more students will attain a satisfactory level of performance in school subject*". Dapat diartikan model belajar tuntas menyediakan cara yang kompak dan menarik yang meningkatkan kemungkinan bahwa lebih banyak

siswa akan memperoleh tingkat yang memuaskan dari kinerja dalam pelajaran sekolah.

Sukmadinata (2009: 190) juga menjelaskan bahwa, "Belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah model yang mengupayakan suatu belajar dimana siswa dituntut menguasai hampir seluruh bahan ajaran". Sehingga dalam model pembelajaran ini siswa harus bisa menguasai seluruh bahan ajaran yang diterimanya.

Adapun tujuan pembelajaran dari model *Mastery Learning* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sani (2013: 101) meliputi ketuntasan keterampilan akademik dan materi. Materi atau tugas pembelajaran dibagi dalam unit-unit kecil agar peserta didik mudah mempelajari keterampilan secara tuntas.

Wena (2014: 184-185) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *Mastery Learning* memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi,
2. Penyajian,
3. Latihan terstruktur,
4. Latihan terbimbing,
5. Latihan mandiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Mastery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa dalam menguasai hampir seluruh bahan ajaran dengan tahapan orientasi, penyajian, latihan

terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri untuk meningkatkan hasil kerja siswa agar mencapai ke tingkat pencapaian pokok bahasan yang memuaskan.

Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktual adalah betul-betul terjadi. Dalam hal ini betul-betul terjadi merujuk pada suatu peristiwa atau sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Setelah mendapat imbuhan me-, -sasi, dan -kan, kata aktual menjadi mengaktualisasikan yang berarti menjadikan aktual. Yang dimaksud menjadikan aktual disini adalah membuat suatu peristiwa secara nyata. Jadi mengaktualisasikan berketerampilan atau memiliki keterampilan untuk membuat peristiwa menjadi nyata. Sedangkan menurut Wibowo (2012: 9), aktualisasi diri merupakan pemanfaatan potensi diri yang meliputi penggalan potensi diri, pemberdayaan diri, dan pengembangan diri. Yang dimaksud aktualisasi disini adalah pemanfaatan potensi yang dimiliki. Setelah mendapat imbuhan me- dan -kan, kata aktualisasi menjadi mengaktualisasikan berarti berketerampilan dalam memanfaatkan potensi diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengaktualisasikan adalah berketerampilan dalam

memanfaatkan potensi diri secara nyata.

Sedangkan kemerdekaan mengemukakan pendapat adalah kebebasan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat. Kebebasan berpendapat dijamin secara konstitusional dalam UUD 1945 dan secara terperinci diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.

Bebas dapat diartikan merdeka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bebas artinya lepas sama sekali dalam arti tidak terhalang, tidak terganggu, dan leluasa. Bebas dalam mengemukakan pendapat berarti dalam mengemukakan atau menyampaikan pendapat dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara baik secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan media apa saja. Serta dalam penyampaian pendapat tanpa adanya gangguan atau hambatan dari pihak manapun.

Bertanggung jawab berasal dari kata tanggung jawab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tanggung jawab artinya keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau menerima konsekuensi, sedangkan bertanggung jawab artinya berkewajiban menanggung atau memikul tanggung jawab. Bertanggung jawab dalam mengemukakan pendapat berarti dalam mengemukakan pendapat harus dapat menunjukkan tanggung

jawab, menerima konsekuensi yang ada, serta pendapat yang dikemukakan harus baik dan benar secara keilmuan. Sehingga pendapat tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab adalah berketerampilan dalam memanfaatkan potensi diri untuk bebas menyampaikan suatu pendapat dengan berbagai bentuk dan cara baik secara lisan maupun tertulis melalui media apa saja tanpa adanya gangguan dari pihak manapun, serta dalam mengemukakan pendapat dapat menunjukkan tanggung jawabnya; menerima konsekuensi yang ada; dan pendapat yang dikemukakan harus baik dan benar secara keilmuan sehingga apa yang dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *true experimental design* dengan bentuk *posttest only control design*. Berikut penjelasan *True experimental design* yaitu sebagai berikut:

Dikatakan *true experimental* (eksperimen yang betul-betul) karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Ciri utama dari *true experimental* adalah bahwa sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara *random* dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya *kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random* (Sugiyono, 2013: 112).

Pada *posttest only control design*, terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis. Penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Jadi dalam pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel benar-benar representatif. Sampel pada penelitian ini menggunakan kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII E sebagai kelas kontrol.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan reliabel yang digunakan untuk pengolahan data. Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan guna mendapatkan data atau informasi dengan menggunakan model *Mastery Learning* pada kelas VII SMP Negeri 14 Surakarta. Sedangkan angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Serta dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pelengkap dari penelitian yaitu RPP model *Mastery Learning*, daftar jumlah siswa, foto saat penelitian.

Teknik Analisis Data

Ada dua teknik analisis data dalam suatu penelitian, yaitu teknik statistik dan non statistik. Dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik regresi satu prediktor karena peneliti akan mencari pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, dimana masing-masing variabel berupa data interval.

Sebelum menerapkan analisis regresi satu prediktor terdapat persyaratan dalam uji analisis regresi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Suryono (2014: 93), “Ada korelasi variabel independen dengan dependen, korelasinya linier, diantara independen variabel tidak ada korelasi, jika ada korelasi maka analisisnya terpisah-pisah”. Selanjutnya untuk mengetahui korelasi variabel dependen dan variabel independen diperoleh melalui uji independen, sedangkan untuk mengetahui korelasi linier diperoleh melalui uji linieritas. Setelah prasyarat tersebut terpenuhi, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik regresi satu prediktor.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Surakarta dengan sampel sebanyak 62 siswa. Siswa berasal dari dua kelas yaitu kelas VIIA dan kelas VIIE. Siswa kelas VIIA berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIE berjumlah 31 siswa sebagai kelas kontrol.

Pada bab ini dideskripsikan dua variabel yaitu Model *Mastery Learning* (X) sebagai variabel bebas dan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y)

sebagai variabel terikat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Data variabel Model *Mastery Learning* dengan sampel penelitian sejumlah 31 siswa diperoleh $X_r = 73$, $X_t = 89$ dengan $\bar{x} = 81,968$; $Me = 81,33$; $Mo = 79,625$; dan $S = 4,09$. Berdasarkan data dari variabel

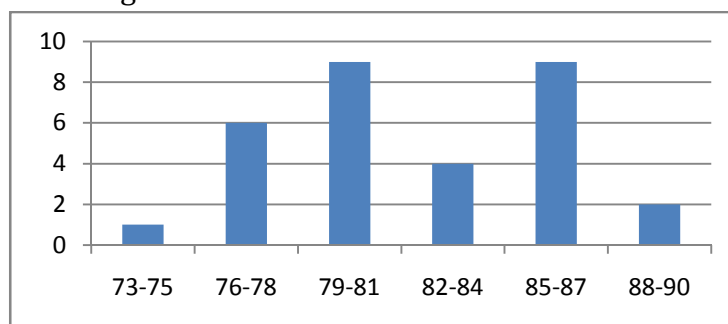
penerapan model *Mastery Learning* pada kelas VIIA di SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi komulatif kurang dari dan lebih dari seperti di bawah ini:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Komulatif Kurang dari (<) dan Lebih dari (>) Penerapan Model *Mastery Learning* pada Siswa Kelas VIIA di SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	X	F	FK (<)	K(>)
1	73-75	1	1	31
2	76-78	6	7	30
3	79-81	9	16	24
4	82-84	4	20	15
5	85-87	9	29	11
6	88-90	2	31	2
Jumlah		31		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi komulatif kurang dari dan lebih dari penerapan model *Mastery Learning* dapat diketahui frekuensi tertinggi 9 pada kelas ketiga dengan nilai 79-81 dan kelas kelima dengan nilai 85-87. Sedangkan frekuensi

terendah 1 pada kelas pertama dengan nilai 73-75. Distribusi komulatif kurang dari dan lebih dari model *Mastery Learning* dapat digambarkan dengan grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4.1. Grafik Histogram Penerapan Model *Mastery Learning* Kelas VIIA SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016

Data variabel Penguasaan Mengemukakan Pendapat secara Kompetensi Dasar Bebas dan Bertanggung Jawab dengan Mengaktualisasikan Kemerdekaan sampel penelitian sebanyak 31 siswa

diperoleh $X_r = 81$ dan $X_t = 96$ dengan $\bar{x} = 89,71$; $Me = 88,39$; $Mo = 88,3$; dan $S = 3,9$. Berdasarkan data dari variabel Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara

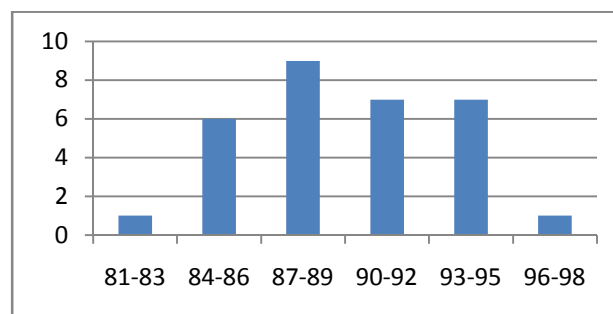
Bebas dan Bertanggung Jawab dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi komulatif kurang dari dan lebih dari seperti dibawah ini:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Komulatif Kurang dari (<) dan Lebih dari (>) Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab Kelas VIIA SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	X	F	FK (<)	FK (>)
1	81-83	1	1	31
2	84-86	6	7	30
3	87-89	9	16	24
4	90-92	7	23	15
5	93-95	7	30	8
6	96-98	1	31	1

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab dapat diketahui frekuensi tertinggi 9 pada kelas ketiga dengan nilai 87-89 sedangkan frekuensi terendah 1 pada kelas pertama dengan nilai 81-83 dan kelas

keenam dengan nilai 96-98. Distribusi frekuensi komulatif kurang dari dan lebih dari Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab dapat digambarkan dengan grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4.2. Grafik Histogram Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab Kelas VIIA di SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Data uji independen antara Model *Mastery Learning* (X) dan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y) diperoleh F_{hitung} 716,75. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . F_{tabel} dihitung dengan cara mencari nilai (1, 29) pada tabel distribusi F pada taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,18. Jadi F_{hitung} (716,75) $\geq F_{tabel}$ (4,18), dengan demikian H_0 ditolak dan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y) dinyatakan tidak independen terhadap Model *Mastery Learning* (X), sehingga X dapat memprediksi nilai Y.

Data uji linieritas antara Model *Mastery Learning* (X) dan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y) diperoleh F_{hitung} sebesar 1,590. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . F_{tabel} dihitung dengan cara mencari nilai (12, 17) pada tabel distribusi F pada taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,36. Jadi F_{hitung} (1,590) $< F_{tabel}$ (2,36), dengan demikian H_0 diterima dan hubungan antara Model *Mastery Learning* (X)

dan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y) dinyatakan linier.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa “Ada pengaruh model *Mastery Learning* terhadap penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab pada kelas VII SMP Negeri 14 Surakarta”. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui pengaruh antara Model *Mastery Learning* (X) dengan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y). Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi X terhadap Y diperoleh hasil sebesar 0,980 (r_{hitung}). Kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan $N = 31$, taraf signifikansi 5% sebesar 0,355. Hasilnya adalah r_{hitung} (0,980) $\geq r_{tabel}$ (0,355), maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh antara Model *Mastery Learning* (X) dengan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y).

2. Menggunakan analisis regresi satu prediktor. Analisis regresi satu prediktor digunakan guna mengetahui dan meramalkan keberhasilan pengaruh Model *Mastery Learning* (X) dengan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y). Persamaan garis regresi satu prediktor adalah $\hat{Y} = 0,04 + 1,094X$. Sedangkan koefisien determinasi (r^2) adalah 0,91; artinya besarnya sumbangan X terhadap Y sebesar 91%, berarti 91% penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab dipengaruhi oleh adanya model *Mastery Learning*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data perbandingan perolehan nilai angket penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 89,71; sedangkan siswa pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 79. Oleh karena itu terdapat perbedaan perolehan nilai siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan, yaitu angket penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan

kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab pada siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Berdasarkan penghitungan data terkait pengujian hipotesis dan analisis regresi satu prediktor diperoleh $r_{hitung} (0,980) \geq r_{tabel} (0,355)$ pada $N = 31$ taraf signifikansi 5%, maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh antara model *Mastery Learning* (X) dengan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y). Sedangkan hasil garis regresi satu prediktor adalah $\hat{Y} = 0,04 + 1,094X$. Dan koefisien determinasi (r^2) adalah 0,91 artinya, besaran sumbangan X terhadap Y sebesar 91% dan 9% merupakan faktor lain.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa penggunaan model *Mastery Learning* berpengaruh dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Kewarganegaraan pada Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab. Model pembelajaran ini menuntut siswa dalam menguasai hampir seluruh bahan ajaran dengan tahapan orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri, sehingga

memudahkan siswa untuk mempelajari keterampilan secara tuntas. Keterampilan yang dicapai dalam penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab ini adalah siswa dapat terampil dalam mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung secara bebas dan bertanggung jawab, yaitu semua pernyataan yang disampaikan berdasarkan sumber data dan fakta yang valid. Sehingga apa yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selain itu, teori behaviorisme juga mendukung keberhasilan penerapan model *Mastery Learning* dalam penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Teori ini berpandangan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perilaku yang dimaksud disini adalah mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Untuk dapat mengamati, mengukur, dan menilai perilaku tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran perilaku yaitu model *Mastery Learning*. Selain itu, teori behaviorisme ini juga menggunakan prinsip hubungan stimulus-respons. Pembelajaran

dilakukan dengan memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respons yang tepat seperti yang diinginkan. Stimulus yang diberikan adalah tugas-tugas yang berupa permasalahan untuk dicari penyelesaiannya. Dengan adanya stimulus tersebut, respons berupa penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* terhadap penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab pada kelas VII SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Mastery Learning* dan penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari skor observasi Model *Mastery Learning* dan angket penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Skor angket penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan

mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab pada kelas eksperimen yaitu kelas VIIA lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu kelas VIIE yang tidak menerapkan model pembelajaran *Mastery Learning* pada proses belajar mengajar.

Hasil dari uji independen F_{hitung} (716,75) $\geq F_{tabel}$ (4,18) dengan demikian H_0 ditolak dan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y) dinyatakan tidak independen terhadap Model *Mastery Learning* (X), sehingga X dapat memprediksi nilai Y.

Pengujian hipotesis dan analisis regresi satu prediktor diperoleh hasil r_{hitung} (0,980) $\geq r_{tabel}$ (0,355) pada $N = 31$ taraf signifikansi 5% maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh antara Model *Mastery Learning* (X) dengan Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab (Y). Sedangkan hasil analisis regresi satu prediktor diketahui persamaan $\hat{Y} = 0,04 + 1,094X$ dan koefisien determinasi (r^2) adalah 0,91 artinya besaran sumbangan X terhadap Y sebesar 91% dan 9% merupakan faktor lain. Faktor-faktor lain tersebut antara lain sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kebiasaan belajar, faktor guru, lingkungan sosial,

kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana (Aunurrahman, 2009: 188-195). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat secara Bebas dan Bertanggung Jawab Tahun Ajaran 2015/2016 sangat signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menyarankan:

1. Bagi Guru PKn, agar model *Mastery Learning* dapat dilaksanakan dengan baik maka guru harus lebih mempersiapkan pembagian materi dalam unit-unit kecil agar siswa mudah dalam menyerap dan mempelajari suatu keterampilan secara tuntas. Dan keefektifan waktu juga menunjang dalam pengaplikasian model pembelajaran ini, jadi diharapkan guru dapat memaksimalkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya dan memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia sebagai penunjang model pembelajaran ini.
2. Bagi siswa, penguasaan kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Manfaat dari menguasai kompetensi dasar tersebut juga dapat dilaksanakan siswa tidak

hanya di sekolah namun juga di lingkungan masyarakat. Sehingga siswa harus lebih memperhatikan pembelajaran di sekolah serta lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran sehingga hasil dari proses belajar mengajar lebih optimal dan dapat diterapkan hingga di kemudian hari kelak.

3. Bagi sekolah, mendukung pencapaian kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab adalah menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana. Penyediaan sarana dan prasarana alat pendidikan di SMP Negeri 14 Surakarta cukup memadai. Namun, perawatan berbagai alat tersebut dapat lebih ditingkatkan lagi agar penggunaannya lebih maksimal dan penyediaan peralatan juga dapat ditambah jumlahnya agar tidak berbenturan penggunaannya apabila ada yang menggunakan.
4. Bagi peneliti lain, di kemudian hari diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang belum secara menyuruh diteliti oleh peneliti saat ini. Faktor-faktor tersebut antara lain sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kebiasaan belajar, faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana yang dapat

mempengaruhi penguasaan kompetensi dasar oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Barus, Ospedi. (2013). Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengemukakan Pendapat dalam Berbicara dengan Membangun Hubungan Emosional. *Jurnal Educandu S3 UNIMED*, 2 (1), 1-14.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha. & Calhoun, Emily. (2000). *Models of Teaching*. Printed in the United States of America.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryono, Hassan. (2014). *Metode Analisis Statistik: Pedoman Praktis dalam Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Wena, Made. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Erwin Dwi Edi. (2012). Pengaruh Kompensasi dan Aktualisasi Diri terhadap Motivasi Penelitian Dosen Universitas Semarang. *Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran*. 10 (22), 1-20.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.